

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jagung (*Zea mays* L.) merupakan salah satu tanaman sumber karbohidrat pangan utama yang banyak dibudidayakan oleh petani di Indonesia. Selain padi dan gandum, jagung termasuk dalam tanaman pangan yang telah lama dikenal masyarakat Indonesia, bersama dengan pisang, sagu, ubi kayu, kentang, ubi jalar, dan talas (Sapotono *et al.*, 2023). Komoditas ini memiliki peran penting dalam sektor pertanian nasional karena kegunaannya yang luas, baik sebagai bahan pangan maupun pakan ternak (Aldillah, 2017).

Permintaan jagung di Indonesia terus meningkat, didorong oleh kebutuhan pangan dan industri pakan ternak. Pola konsumsi jagung domestik mengalami perubahan, dari sebagai makanan pokok menjadi bahan baku utama industri pakan ternak. Data Badan Pangan Nasional (2022) menunjukkan bahwa 7,83 juta ton (48,09%) jagung digunakan oleh industri pakan dan 4,45 juta ton (27,33%) oleh peternak mandiri. Konsumsi langsung oleh rumah tangga hanya mencapai 200.239 ton (1,23%), sementara 380.138 ton (23,35%) dimanfaatkan untuk industri pangan olahan, seperti minyak jagung, tepung maizena, dan makanan ringan. Sebagian kecil produksi juga diekspor dan digunakan dalam industri bioenergi, terutama untuk produksi bioetanol, serta disimpan sebagai cadangan pangan nasional.

Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan jagung karena kondisi iklim dan tanah yang mendukung. Iklim tropis dan kesesuaian tanah menjadikan jagung sebagai salah satu komoditas strategis dalam sektor pangan, industri, dan energi (Bentacut *et al.*, 2015). Peran jagung dalam perekonomian nasional sangat signifikan, terbukti sebagai kontributor terbesar kedua terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) subsektor tanaman pangan setelah padi (Datau *et al.*, 2017). Nilai PDB jagung pada tahun 2010 mencapai Rp40 triliun dan meningkat menjadi Rp42 triliun pada tahun 2014, dengan kontribusi terhadap subsektor tanaman pangan masing-masing sebesar 17,64% dan 14,98% (Sulaiman, 2018).

Pentingnya peran jagung dalam pembangunan pertanian mendorong petani untuk terus meningkatkan produksinya. Upaya peningkatan produksi dilakukan dengan memanfaatkan potensi lahan secara optimal, meningkatkan keterampilan tenaga kerja, serta memperkuat hubungan antara petani, pemerintah, dan pelaku pasar (Mustaki *et al.*, 2023). Tantangan dalam produksi tetap ada, terutama berkurangnya lahan pertanian di Pulau Jawa, tingginya biaya sarana produksi seperti benih, pupuk, dan pestisida, serta keterbatasan tenaga kerja produktif yang menyebabkan kenaikan upah di pedesaan (Aldillah, 2017).

Pemerintah menargetkan swasembada jagung pada tahun 2024 untuk mencapai kemandirian produksi dan mengurangi ketergantungan pada impor. Strategi peningkatan produktivitas dilakukan melalui penggunaan teknologi modern, pengembangan bibit unggul, perluasan lahan, pembangunan infrastruktur, serta dukungan terhadap petani melalui penyuluhan dan penelitian. Kebijakan ini sejalan dengan program peningkatan produksi jagung nasional yang

dicanangkan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian (2022), yang menekankan pentingnya intensifikasi dan ekstensifikasi untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan ekspor.

Stabilisasi harga jagung menjadi perhatian utama pemerintah dalam menjaga keseimbangan harga pakan ternak dan produk turunannya. Penguatan Cadangan Jagung Pemerintah (CJP) dilakukan melalui penugasan kepada Perum Bulog, sebagaimana diatur dalam Perpres 125 Tahun 2022 tentang Pengelolaan Cadangan Pangan Pemerintah. Kebijakan ini bertujuan menekan fluktuasi harga jagung agar harga pakan ternak tetap stabil, yang pada akhirnya berdampak pada keseimbangan harga ayam dan telur di tingkat konsumen (Badan Pangan Nasional, 2022).

Potensi besar produksi jagung di Indonesia didukung oleh ketersediaan lahan yang luas dan kondisi tanah yang sesuai. Jagung dapat tumbuh optimal pada tanah bertekstur lempung berdebu hingga tanah liat dengan pH antara 5,5 hingga 7,5 (Jumadi *et al.*, 2021). Data Badan Pusat Statistik Indonesia (2023) mencatat luas panen jagung di Indonesia mencapai 2,49 juta hektare. Jawa Timur menjadi provinsi penghasil jagung terbesar dengan kontribusi 30,6% terhadap produksi nasional pada tahun 2023. Keunggulan ini disebabkan oleh ketersediaan lahan tadah hujan dan sawah yang luas, sehingga mendukung produksi jagung dalam jumlah besar.

Dukungan pemerintah dan potensi lahan yang besar menjadi faktor utama dalam pengembangan jagung sebagai komoditas strategis nasional. Berbagai langkah terus diupayakan untuk meningkatkan produktivitas, memperkuat sektor

pertanian, serta mendorong stabilitas ekonomi melalui pengelolaan komoditas jagung secara berkelanjutan.

Berdasarkan BPS (2024), Jawa Timur menjadi daerah penghasil jagung terbesar dengan luas panen 755.071 ha pada tahun 2023. Namun, faktanya hal tersebut menurun jika dibandingkan dengan tahun 2022 yang luas panen mencapai 817.449 ha. Penurunan luas panen jagung pada tahun 2023 terjadi secara skala nasional dengan persentase 10,43% (BPS, 2024). Hal tersebut dapat dilihat pada data luas panen, produksi dan produktivitas jagung di Jawa Timur selama 5 tahun terakhir pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Jagung di Provinsi Jawa Timur Tahun 2019-2023.

No.	Tahun	Luas Panen	Produksi	Produktivitas
		--ha--	--ton--	--ton/ha--
1.	2019	924.998	4.990.147	5,34
2.	2020	722.182	4.134.908	5,72
3.	2021	687.502	3.991.492	5,80
4.	2022	817.449	4.952.602	6,06
5.	2023	755.071	4.429.459	5,87

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024.

Berdasarkan Tabel 1, diketahui kondisi luas panen, produksi, dan produktivitas dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi dan cenderung menurun. Luas panen, produksi, dan produktivitas jagung saling terintegrasi dan saling mempengaruhi satu sama lain. Menurut Wangi & Adriansyah (2023) dalam penelitiannya menghasilkan bahwa faktor luas lahan, varietas, biaya tenaga kerja, dan biaya pemupukan berpengaruh nyata terhadap produksi jagung. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yusuf *et al.*, 2014) bahwa luas lahan, tenaga kerja, pupuk, pestisida berpengaruh terhadap produksi jagung. Sedangkan

penelitian yang dilakukan oleh Santoso *et al.*, (2015) hanya tenaga kerja dan pupuk yang mempengaruhi produksi jagung.

Berdasarkan latar belakang tersebut dilakukan penelitian yang berfokus menganalisis *tren* luas panen, produksi dan produktivitas jagung di Jawa Timur dari tahun 1988-2023. Penelitian ini memiliki kebaruan dengan bahasan wilayah secara provinsi yaitu Jawa Timur dan dengan rentang waktu 36 tahun kebelakang. Penelitian ini berdasar tinjauan penelitian terdahulu Saputra *et al.*, (2022) yang menghasilkan bahwa *tren* produksi dan konsumsi jagung di Indonesia pada tahun 1993-2018 mengalami pertumbuhan. Penelitian Satriani *et al.*, (2018) dihasilkan bahwa *tren* produksi, harga, dan permintaan jagung di Sulawesi Selatan pada tahun 2016-2020 berfluktuatif. Selain itu, pada penelitian Saputro *et al.*, (2023) dihasilkan produksi jagung di Banyumas tertinggi pada tahun 2019 dan terendah pada tahun 2014, serta kontribusi produksi tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar 1,09%. Penelitian ini penting dilakukan karena hasil penelitian akan membantu pemerintah dan lembaga terkait dalam merumuskan kebijakan serta dapat meningkatkan pemahaman kondisi produksi jagung di Indonesia khususnya Jawa Timur.

1.2. Tujuan

Berdasarkan latarbelakang, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis *tren* luas panen, produksi dan produktivitas jagung di Jawa Timur.

2. Menganalisis pengaruh luas panen terhadap produksi jagung di Jawa Timur.

1.3. Manfaat

Manfaat dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi petani jagung, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pola produksi dan produktivitas jagung, membantu petani dalam mengadopsi praktik bercocok tanam yang lebih efektif dan efisien.
2. Bagi pemerintah atau Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jawa Timur, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan dan program yang mendukung peningkatan produksi dan produktivitas jagung, serta distribusi hasil panen.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini yaitu menyediakan data empiris yang kaya dan analisis *tren* yang mendalam, yang dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut mengenai produksi jagung atau tanaman pangan lainnya.
4. Bagi peneliti lain yang tertarik dengan hasil penelitian ini yaitu menyediakan *baseline* dan *benchmarking* yang berguna serta mendorong kolaborasi antar peneliti dalam berbagai disiplin ilmu untuk mengembangkan teknologi baru atau metode baru dalam peningkatan produksi jagung..